



Sejarah menanam padi dahulu dimulai dengan menyertakan daun sirih. Setelah benih ditanam, daun sirih kembali diberikan sebagai bagian dari tradisi. Kemudian dilakukan pengasapan menggunakan dupa sambil memanjatkan doa. Ketika padi mulai menguning dan akan dipanen, proses pengasapan dengan dupa dilakukan kembali sebagai bentuk permohonan keselamatan dan keberkahan. Setelah panen, diperoleh beras baru, lalu masyarakat mengadakan syukuran. Setiap tahun, ketika panen berhasil, syukuran kembali dilaksanakan sebagai ungkapan rasa terima kasih.

Pada suatu waktu, terdapat sebuah rumah yang dihuni oleh tujuh orang. Suatu hari, lewatlah seorang perempuan yang membawa perbekalan terbungkus kain. Di dalamnya terdapat tujuh

ketupat nabi. Perempuan itu naik ke rumah tersebut. Namun, orang-orang yang berada di atas rumah tidak menyapanya dan menyuruhnya mendekat, karena mereka dianggap memiliki keterbelakangan mental atau gangguan kejiwaan.

Perempuan itu kemudian memberikan ketupat tersebut untuk mereka makan bersama. Tiba-tiba, salah seorang di antara mereka lebih dahulu tersadar. Ia segera membangunkan keenam temannya dan berkata:

"I'o pattirio tanah,

i'o pattirio le'bo,

i'o pattirio buttu,

i'o pattirio bulan,

satu mendirikan salat,

satu mendirikan makan,

satu mendirikan rupa manusia."

Setelah itu, mereka membuka pintu rumah. Mereka melihat sebuah titian yang dapat mereka lalui, lalu berjalan menyusurnya. Di perjalanan, mereka menemukan sebatang

pohon kayu yang memiliki tujuh dahan, tujuh helai daun, dan satu buah. Mereka berkata, **“Mari kita bersama-sama mengambil daun pohon ini!”**

Jumlah mereka tujuh orang, dan daun pohon itu pun berjumlah tujuh. Dari situlah awal mula didirikan salat lima waktu. Makanan pun telah tersedia. Dengan demikian, sempurna isi dunia ini.

...Selesai...

